

Volume

14

Volume 14, Nomor 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an
Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin
- Pola Asuh Toxic Parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi
Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah,
M. Amil Hikam Asaaf
- Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Kitab
Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin
- Penafsiran Ruh Al-Qudus Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep
Roh Kudus dalam Kristen
Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor,
M. Sholahuddin Al Ayyubi
- Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran
Mahasantri di Kota Semarang
Moh Syakur
- Kajian Asbāb Al-Wurūd Terhadap Hadis Al-Thaqalayn
Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F,
Aan Darwati
- Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168
Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri



Diterbitkan oleh
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
INSTITUT AL FITRAH (IAF) SURABAYA

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 14, No. 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Dr. Kusroni, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]
[ID SINTA: [6163751](#)]

MANAGING EDITORS

Abdulloh Hanif, M.Ag., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]
[ID SINTA: [6682965](#)]

EDITORIAL BOARD

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Nafik Muthohirin, MA., Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Mohamad Anas, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Achmad Imam Bashori, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

REVIEWERS

Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

Prof. Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ID Scopus : [57209688227](#)]

Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I Institut Al Fithrah Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

Didik Andriawan, M.Th.I., Ph.. Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ID [Google Scholar](#)]

Prof. Dr. Damanhuri, M.A. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

Masruchin Masruchin, Ph.D. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

Dr. Muhammad Endy Fadlullah, M.Fil.I. Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

Agus Imam Kharomen, M.Ag. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

Khairul Muttaqin, M.Th.I. Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4** , based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Faculty of Ushuluddin and Dakwah
Institut Al Fithrah Surabaya
St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia
Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Rekonstruksi Pendekatan <i>Munāsabah</i> Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin -----	1
Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i> dalam Tinjauan Hadis Nabi Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah, M. Amil Hikam Asaaf -----	26
Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Alkitab Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin-----	53
Penafsiran <i>Ruh Al-Qudus</i> Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep Roh Kudus dalam Kristen Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor, M. Sholahuddin Al Ayyubi -----	72
Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran <i>Bu Nyai</i> Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang Moh Syakur -----	90
Kajian <i>Asbāb Al-Wurūd</i> Terhadap Hadis <i>Al-Thaqalayn</i> Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F, Aan Darwati-----	107
Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168 Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri -----	130

REKONSTRUKSI PENDEKATAN *MUNĀSABAH* AYAT DALAM METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Agus Imam Kharomen

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: agusimamkharomen@walisongo.ac.id

Muh. In'amuzzahidin

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: muhinamuzzahidin@walisongo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi masih minimnya kajian *munāsabah* makna dan perangkat *munāsabah* yang dijadikan alat analisa dalam metode tafsir yang saat ini masih terbatas pada mengungkap keterkaitan antar ayat yang berdekatan letaknya, bukan pada hubungan maknanya. Penelitian ini merupakan *library research*, dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik* dan pendekatan *interpretasi*, dengan mengacu literatur '*ulum Al-Qur'an* dan kaidah tafsir, seperti *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya al-Zarkasyi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya al-Suyuthi, *Qawa'id al-Tafsir* karya Khalid al-Sabt, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat* karya Bazamul dan *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab, penelitian ini mencoba merumuskan langkah-langkah dalam menerapkan *munāsabah* makna sebagai pendekatan penafsiran dan kontribusinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menawarkan empat langkah dalam menerapkan *munāsabah* makna sebagai pendekatan tafsir, yakni: menyimpulkan tema ayat yang sedang dikaji, mengidentifikasi ayat-ayat pendukung yang punya hubungan dengan tema utama, mendialogkan antar makna yang terdapat dalam ayat utama dan pendukung, merumuskan kesimpulan sebagai hasil temuan *munāsabah* makna ayat Al-Qur'an. Adapun kontribusi pendekatan *munāsabah* makna dapat menghasilkan penafsiran antar ayat yang memiliki hubungan makna secara komprehensif.

Kata kunci: Munasabah Makna, Hubungan Ayat, Pendekatan Tafsir

Abstract: The studies of the meaning and the tools of *munāsabah* as analytical tools in the current interpretation method are still limited. So far, they are only revealing the relationship between adjacent verses, not the relationship of meaning. This article is library research by using a descriptive-analytical method and interpretation approach, by referring to the literature on the '*ulum Al-Qur'an* and the rules of interpretation, such as *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* by al-Zarkasyi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* by al-Suyuthi, *Qawa'id al-Tafsir* by Khalid al-

Sabt, *'Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat* by Bazamul and *Kaidab Tafsir* by Quraish Shihab. This study will formulate the steps in applying the *munāsabah* of meaning as an interpretive approach and its contribution to the interpretation of the Qur'an.

This study offers four steps in applying *munāsabah* of meaning as an interpretive approach, i.e. concluding the theme of the verse being studied, identifying supporting verses that have a relationship with the main theme, dialogue between the meanings contained in the main and supporting verses, and formulating conclusions as findings of *munāsabah* of meaning of the verses of the Qur'an. The contribution of the *munāsabah* of meaning approach can produce interpretations among verses that have a comprehensive meaning relationship.

Keywords: *Munasabah Meaning, Verse Relationship, Tafsir Approach*

Pendahuluan

Salah satu kajian '*ulum Al-Qur'an* yang sangat minim dibahas adalah *munāsabah*, terbukti masih minimnya kajian mendalam atas konsep *munāsabah* sebagai sebuah pendekatan tafsir, padahal *munāsabah* adalah salah satu tema penting karena termasuk perangkat dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Pembahasan yang banyak ditemukan hanya membahas satu bagian saja dari tema besar *munāsabah*, yakni pada aspek hubungan antar ayat dalam suatu surat Al-Qur'an.

Adlim misalnya ketika membahas teori *munāsabah* dalam Al-Qur'an hanya menyebutkan bentuk-bentuk *munāsabah* dalam satu surat saja, meskipun variannya terbilang banyak, antara lain hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam ayat, hubungan ayat dengan ayat dalam satu surat, hubungan penutup (*fashilah*) dan kandungan ayat, hubungan awal uraian surat dengan akhirnya, hubungan antar satu surat dengan surat sebelumnya.¹

Said juga hampir serupa dengan Adlim yang ketika membahas *munāsabah* cakupan pembahasannya hanya berkuat pada hubungan antar ayat dalam satu surat, dan hubungan antar surat ataupun antara ayat yang berdekatan letaknya.² Dengan kata lain kajian *munāsabah* saat ini lebih memfokuskan pada upaya mencarikan keterkaitan antara ayat dalam suatu surat atau yang letaknya berdekatan, yang menjadi acuan adalah teks ayatnya. Belum mengarah pada mencari ayat lain di luar surat yang mempunyai keterkaitan/hubungan dalam hal maknanya.

¹Ah. Fauzul Adlim, "Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 20-27.

²Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbab*, Jakarta: Amzah, 2015.

Padahal jika merujuk kajian pemikir klasik misalnya al-Zarkasyi, ia mengatakan bahwa *munāsabah* tidak hanya pada hubungan antar ayat, tetapi juga hubungan antar makna ayat.³ Pendapat al-Zarkasyi diamini oleh Shihab yang secara jelas mengatakan bahwa bagi para ulama Al-Qur'an, *munāsabah* digunakan dalam dua pengertian, yakni hubungan kedekatan antara ayat atau sekelompok ayat Al-Qur'an dengan lainnya, dan hubungan makna suatu ayat dengan ayat yang lain.⁴

Hubungan makna antar ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa jadi letaknya sangat berjauhan inilah yang selama ini luput dari kajian mendalam para peneliti saat ini, padahal keberadaan *munāsabah* tipe ini sangat penting dalam proses menghadirkan tafsir atas suatu tema secara komprehensif. Contohnya ketika memahami surah al-Baqarah ayat 234 berikut ini:

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَنكُم وَيَدْرُونَ أَرْوَاجاً يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا... (البقرة: 234)

Ayat ini menjelaskan bahwa istri yang suaminya meninggal masa iddahnya adalah 4 bulan 10 hari. Ketika hanya memahami ayat ini, makna yang diperoleh masih sangat umum dan tidak komprehensif, karena belum merinci kriteria istri yang dimaksud ayat ini, apakah ia sedang hamil atau tidak.

Oleh karena itu, perlu mencari ayat lain yang punya hubungan makna dengan ayat ini. Dalam hal ini adalah surah al-Thalaq ayat 4 (وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ)⁵ Dengan adanya ayat 4 dari surah al-Thalaq ini diketahui bahwa khusus bagi wanita hamil yang suaminya meninggal, masa iddahnya sampai melahirkan, tidak 4 bulan 10 hari. Di sini hubungan maknanya adalah saling menjelaskan. Contoh ini masuk ke dalam kategori yang disebut oleh Fath sebagai hubungan ayat bertema sama, namun terletak di surah yang berbeda. Menurut Fath, hal inilah yang dulu sudah menjadi perhatian para ulama.⁶ Ma'rifah menjelaskan bahwa para sahabat dan tabi'in sudah menaruh perhatian besar terhadap kajian hubungan makna antar ayat Al-Qur'an.⁷ Sehingga dapat dipahami pengetahuan tentang hubungan makna antar ayat adalah instrumen penting dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Di sisi lain, ternyata *munāsabah* yang dijadikan alat analisa dalam metode tafsir tematik, hanya terbatas pada mengungkap keterkaitan antar ayat yang

³Badr al-Din Muhammad 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.t.), 35-36.

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2013), 243-244.

⁵Artinya: *dan wanita-wanita yang mengandung (hamil) masa iddahnya adalah ampai mereka melahirkan anaknya.* (QS. Al-Hadid)

⁶Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta Timur: Al-Kaustar, 2010), 100.

⁷Muhammad Hadi Ma'rifah, *al-Tambid fi 'Ulum Al-Qur'an*, juz 1 (Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1416 H), 9.

berdekatan letaknya (ayat sesudah dan sebelumnya) atau masih satu surat.⁸Padahal dalam metode tematik seharusnya *munasabah* lebih digunakan untuk mencari hubungan makna dengan ayat-ayat lain yang mempunyai keterkaitan makna.

Selain itu, penelitian-penelitian tentang *munasabah* yang ada saat ini juga masih sangat jarang yang melakukan elaborasi tentang mengungkap hubungan makna antara ayat yang memiliki tema yang sama (*munasabah* makna). Misalnya penelitian Rahmatu Sa'idah yang berjudul *Konsep Munasabah dalam Kajian Al-Qur'an* pada Jurnal Syahadah. Dalam artikel tersebut Sa'idah telah berhasil mengungkap pengertian *munasabah*, ragam pendapat ulama tentang *munasabah*, macam-macam *munasabah* ayat dan surat serta kesejarahannya, tetapi Sa'idah tidak menjelaskan bentuk *munasabah* makna yang akan dibahas dalam tulisan ini.⁹

Penelitian selanjutnya adalah artikel Muji berjudul *Munasabah Al-Qur'an dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan*. Salah satu penjelasan penting dalam artikel Muji ini adalah penjelasan berbagai bentuk *munasabah*, yakni *munasabah* yang memiliki hubungan jelas (*ḥabir al-irtibath*) dan hubungan yang tidak nyata (*ḥafiy al-irtibath*).¹⁰ Muji telah berhasil mengungkap korelasi ayat-ayat pendidikan. Namun, korelasi yang dimaksud hanya korelasi ayat pendidikan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, namun tidak menjelaskan korelasi antar ayat pendidikan yang terletak di surah yang berbeda. Artinya rekonstruksi *munasabah* makna yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak dibahas dalam artikel Muji ini.

Penelitian ketiga adalah artikel Melika dan tim yang berjudul *Memahami Kandungan Al-Qur'an Menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah dan Siyaq*. Dalam judul artikel ini *munasabah* diposisikan sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an, namun berdasarkan pengamatan penulis, Melika hanya menjelaskan pengertian dan macam-macam *munasabah*.¹¹ Melika tidak menjelaskan aspek aplikasi dari *munasabah* itu. Bahkan penjelasan mengenai *munasabah* makna yang menjadi kajian penulis tidak dijelaskan dalam artikel Melika.

Terakhir adalah penelitian Najibah yang berjudul *Urgensi Munasabah Ayat dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Selain menjelaskan pengertian dan macam-macam *munasabah*, Najibah juga menjelaskan cara mengungkap *munasabah*, yakni

⁸Shihab, *Kaidah Tafsir*, 389.

⁹Rahmatu Sa'idah, "Konsep Munasabah dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal Syahadah*, Vol. VIII, No. 2, Oktober 2020, 43-66.

¹⁰Muji, "Munasabah Al-Qur'an dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan", *Tadiban: Journal of Islam Education*, Vol. 1, No. 2, Juni 2021, 25-26.

¹¹Melika Jihan El-Yunus dan Tutik Hamidah, "Memahami Kandungan Al-Qur'an Menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah dan Siyaq", *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, Vo7. 1, No. 2, Oktober 2022, 40-48.

memperhatikan tujuan pembahasan surat yang jadi objek pecarian, memerhatikan urutan ayat sesuai tujuan yang dibahas, menentukan uraian ayat dan mengidentifikasi adakah hubungan atau tidak, terakhir mengambil kesimpulan dengan memperhatikan ketepatan ungkapan yang digunakan.¹² Artikel Najibah telah berhasil mengungkapkan cara mengungkap *munāsabah*, dan penjelasan tersebut berbeda dengan penjelasan penulis dalam artikel ini. Selain itu, Najibah tidak tidak memaparkan penjelasan *munāsabah* makna. Di sinilah letak perbedaan Najibah dan penulis.

Berdasarkan problem berhentinya penggunaan *munāsabah* hanya untuk mengetahui hubungan makna antar ayat yang berdekatan letaknya (satu surah), dan belum digunakan untuk mencari hubungan makna antar ayat yang memiliki kesamaan tema di luar surah yang berbeda, serta masih minimnya kajian tentang *munāsabah* makna. Penulis akan melakukan rekonstruksi atas kajian *munāsabah* dalam Al-Qur'an sehingga diharapkan memaksimalkan keberadaan *munāsabah* makna sebagai metode dalam menghasilkan tafsir Al-Qur'an secara utuh.

Penelitian ini merupakan *library research*, dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik* dan pendekatan *interpretasi*, dengan mengacu literatur 'ulum Al-Qur'an dan kaidah tafsir, seperti *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya al-Zarkasyi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya al-Suyuthi, *Qawa'id al-Tafsir* karya Khalid al-Sabt, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat* karya Bazamul dan *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab, penelitian ini mencoba merumuskan langkah-langkah dalam menerapkan *munāsabah* makna sebagai pendekatan penafsiran dan kontribusinya dalam penafsiran Al-Qur'an.

Bentuk dan Pola *Munāsabah* Makna

Munāsabah makna sangat penting diungkap karena mempunyai signifikan pada hasil penafsiran yang diperoleh mufasir. Selain itu, karena masih sangat terbatasnya kajian tentang *munāsabah* makna ini. Penulis melihat hal tersebut disebabkan karena pembahasan hubungan makna ini sebagian telah masuk pada tema-tema 'ulum Al-Qur'an lainnya seperti 'am dan *kebas*, *mutbalaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mubayan*, *nasikh* dan *mansukh* dan lain sebagainya.

Hanya saja yang menjadi catatan adalah penjelasan para ulama dalam tema-tema tersebut tidak menunjukkan dari mana asal mula hubungan makna itu muncul, padahal penjelasan pada tema-tema di atas sebenarnya merupakan hasil dari penelusuran *munāsabah* makna. Oleh karena itu, sangat penting untuk membahas bentuk-bentuk *munāsabah* makna agar dapat dijadikan acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

¹²Najibah Nida Nurjanah, "Urgensi Munasabah Ayat dalam Penafsiran al-Qur'an". *Jurnal al-Fath*, Vol. 14, No. 1, Juni 2020, 111-112.

Memang pembahasan tentang *munāsabah* makna sangat jarang muncul, meskipun demikian sebenarnya konsep *munāsabah* ayat ini tercermin dan dapat dilacak melalui kaidah yang berbunyi *Al-Qur'an yufassiru ba'dhubu ba'dhan* (ayat-ayat Al-Qur'an saling menafsirkan satu dengan lainnya) atau *tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*¹³ (penjelasan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an).

Maksudnya adalah Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh dan komprehensif, satu dengan lainnya bisa saling menjelaskan.¹⁴ Oleh karena, itu para ulama sering menjelaskan jika ditemukan suatu ayat yang masih global (*mujmal*) di dalam Al-Qur'an maka di ayat lainnya akan ditemukan penjelasannya (*mubayyin*), jika ditemukan suatu penjelasan yang singkat (*mujaz*) pada suatu ayat, maka akan ditemukan rincian penjelasan (*mufashil*) dari sesuatu yang singkat itu pada ayat lainnya.¹⁵

Penjelasan ini menunjukkan adanya hubungan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an. Terkait hal ini, Khalid al-Sabt memberikan beberapa contoh, misalnya terkait penjelasan surat al-Baqarah ayat 51 berikut ini:¹⁶

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (البقرة: 51)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menjanjikan memberikan Taurat kepada Musa setelah Musa beribadah 40 malam (أَرْبَعِينَ لَيْلَةً), tetapi dalam ayat tersebut tidak dijelaskan apakah beribadah 40 malam itu secara terus menerus atau terpisah-pisah. Inilah yang kemudian dijelaskan oleh surat al-A'raf ayat 142 berikut:

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً... (الأعراف: 142)

Dengan adanya surat al-A'raf ayat 142, diketahui bahwa 40 malam itu terlaksana secara bertahap, yakni 30 hari kemudian dilanjutkan 10 hari. Inilah dua contoh mengenai hubungan saling menafsirkan antara ayat Al-Qur'an. Berdasarkan dua contoh ini jelas bahwa ayat Al-Qur'an mempunyai hubungan makna sehingga saling menjelaskan antara satu dengan lainnya.¹⁷

Pada dasarnya bentuk hubungan tersebut merupakan pembahasan para ulama baik ulama *tafsir* maupun ulama *fiqih* dan *ushul fiqh* dalam kaitannya

¹³Taqi al-Din, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, 93. Al-Thayyar, *Fusul fi Ushul al-Tafsir*, 22.

¹⁴Shubhi, *Mababits fi 'Ulum Al-Qur'an*, 299.

¹⁵Bahkan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an disepakati para ulama sebagai penafsiran yang paling utama, karena tidak ada yang lebih mengetahui hakikat maksud firman Allah kecuali Allah itu sendiri. Demikian al-Syanqithi. Lihat al-Syanqithi, *Adbwa' al-Bayan fi Idbab Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, juz 1, 8.

¹⁶Khalid al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir*, juz 1, 122.

¹⁷Sejak masa para sahabat dan tabi'in, kajian mengenai hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an tersebut telah menjadi fokus dan perhatian mereka. Lihat Hadi Ma'rifah, *al-Tambid fi 'Ulum Al-Qur'an*, 9.

mengkaji hubungan saling menjelaskan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini pengkaji Al-Qur'an dapat merujuk literatur-literatur ilmu al-Qur'an dan ilmu usul fiqih.

Dalam konteks ini, al-Zarkasyi menyebutkan bahwa pola hubungan makna antar ayat sangat beragam, sebagaimana berikut ini:

1. Hubungan makna yang mengaitkan dua ayat, misalnya ayat yang maknanya bersifat umum dan khusus, ayat yang maknanya bersifat makna rasio, inderawi dan imajinasi.
2. Hubungan antar makna yang saling melengkapi secara internal, seperti hubungan sebab dan akibat, persamaan atau kemiripan, pertentangan.
3. Hubungan saling melengkapi secara eksternal, seperti hubungan urutan ayat berdasarkan kronologisnya terkait kisah atau informasi.¹⁸

Penjelasan al-Zarkasyi ini kemudian diikuti oleh Muhammad bin 'Alawi¹⁹ dan Quraish Shihab,²⁰ keduanya mendeskripsikan pola *munāsabah* makna hampir serupa dengan penjelasan al-Zarkasyi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *munāsabah* makna ayat dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari tiga bentuk hubungan, yaitu:

1. Hubungan yang mengaitkan makna ayat
2. Hubungan yang melengkapi makna ayat
3. Hubungan yang melengkapi kronologis/kisah ayat

Dari ketiga *hubungan* makna di atas, dapat dirinci menjadi berbagai bentuk *munāsabah* makna, dan berdasarkan penelusuran penulis atas berbagai sumber²¹ dan telaah atas berbagai ayat Al-Qur'an maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat sembilan bentuk *munāsabah* makna ayat²² sebagai berikut:

1. *Munāsabah 'am dan khash*

Artinya ada dua ayat atau lebih yang meskipun letaknya tidak berdekatan atau tidak berurutan, tetapi memiliki hubungan makna saling berkaitan, yang satu mengandung makna umum dan lainnya mengandung makna khusus, sehingga dalam memahami ayat-ayat tersebut harus menggabungkan kedua ayat

¹⁸Al-Zarkasyi, *al-Burhan*, juz 1, 35.

¹⁹Muhammad bin 'Alawi, *al-Qawaid al-Asasiyah*, 128.

²⁰Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 244.

²¹Tidak banyak kitab '*Ulum Al-Qur'an* yang menyebutkan bentuk *munāsabah* makna ayat, alaupun ada hanya menyebutkan bentuknya, tanpa menyebut contohnya, lihat al-Zarkasyi, *al-Burhan*, juz 1, 35., Muhammad bin 'Alawi, *al-Qawaid al-Asasiyah*, 128., Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 244. Dalam mencari contohnya penulis mencari pada beberapa kitab lain atau langsung menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada bentuk hubungan makna.

²²Ini merupakan kesimpulan penulis terhadap penjelasan para ulama dalam kitab mereka (lihat footnote 69) dan hasil telaah penulis terhadap hubungan makna antar ayat Al-Qur'an pada saat melakukan penelitian ini, sehingga untuk jumlah bentuk *munāsabah* makna ini masih sangat terbuka untuk ditambahkan jika ditemukan bentuk lain yang belum disebutkan di sini.

tersebut, ketika mengabaikan salah satunya, akan menjadikan tafsir bersifat parsial.

Contohnya surat al-Nisa' ayat 3 dan 23 di bawah ini:

... فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ... (النساء: 3)

Pada ayat 3 ini, Allah memerintahkan laki-laki menikahi perempuan yang baik baginya, dalam ayat ini kata perempuan menunjukkan makna umum (tanpa ada kriteria khusus), untuk kriteria perempuan tersebut dapat dilihat pada ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخْوَالُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَالْأَخَ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَوَسَائِلُ الْوَالِدَاتِ وَالْأَخَوَاتِ وَالْحَالَاتُ وَالْمَمْلُوكَاتُ وَالْحَالَاتُ وَالْحَالَاتُ وَالْحَالَاتُ وَالْحَالَاتُ
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخْوَالَكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُ آبَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ
الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا (النساء: 23)

Ayat 23 ini berisi larangan menikahi perempuan yang masih ada hubungan nasab/keluarga, yakni ibu, anak perempuan, kakak/adik perempuan, bibi, keponakan perempuan, ibu persusuan, saudara perempuan dari ibu persusuan, ibu mertua, anak perempuan dari istri yang sudah dikumpul dan menantu perempuan dari anak kandung. Oleh karena itu, makna umum dalam ayat 1 (menikahi perempuan yang disukai) tidak berarti bebas, tetapi ada pengkhususan dalam ayat 23.

Demikian hubungan makna berupa *takhsish*/pengkhususan makna ayat yang masih umum.

2. *Munāsabah muthlaq* dan *muqayyad*

Maksudnya adalah ada dua ayat atau lebih yang letaknya tidak berurutan atau tidak berdekatan tetapi memiliki kandungan makna yang saling berkaitan, dalam hal ini terdapat ayat yang kanungan maknanya masih *muthlaq* dan yang lainnya sebagai *taqyid* (memberikan batasan).

Contohnya surat al-Baqarah ayat 173 dan al-An'am ayat 145 di bawah ini:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحَلَائِلَ الْحُنَازِيرِ... (البقرة: 173)

...أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خنزيرٍ ... (الانعام: 145)

Pada surat al-Baqarah ayat 173 Allah menjelaskan makanan yang diharamkan, salah satunya darah. Penyebutan darah pada ayat tersebut masih mutlak tidak ada batasannya, sehingga jika hanya mengacu ayat ini dapat dipahami segala darah diharamkan. Padahal ada hati dan limpa yang tersusun secara alami dari darah, apakah itu termasuk diharamkan?, sehingga perlu ayat lain agar dapat memahami konsep haramnya darah secara tepat,

Dalam hal ini bisa melihat surat al-An'am ayat 145 di atas yang menjelaskan darah yang diharamkan adalah yang mengalir, sehingga hati dan limpa tidak masuk pada makanan yang diharamkan. Perlu ditegaskan di sini, bahwa sekarang ada makanan yang berasal dari darah hewan yang disembelih (darah yang cair/mengalir) kemudian dibekukan, maka darah semacam ini tetap masuk ke dalam makanan yang diharamkan, karena secara alamiahnya mengalir. Sebagaimana dijelaskan al-Maraghi bahwa darah yang secara alamiah beku tidak masuk dalam kategori darah yang diharamkan, seperti hati, limpa dan darah beku yang secara alami berada di sela-sela daging.²³

3. *Munāsabah mujmal* dan *mubayyan*

Masih sama dengan dua hubungan makna sebelumnya, yakni yang mengandung keterkaitan makna, dalam hal ini adalah adanya ayat yang maknanya masih global dan di sisi lain ada ayat yang menjadi rinciannya, sehingga dalam memahami ayat seperti ini perlu menggabungkan keduanya.

Contohnya adalah surat al-Baqarah ayat 40 dan al-Maidah ayat 12 berikut ini:²⁴

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (البقرة: 40)
 وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَرْتُمْهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (المائدة: 12)

Surat al-Baqarah ayat 40 menjelaskan bahwa Allah mengingatkan Bani israil agar memenuhi janji mereka dan Allah akan menunaikan janjinya kepada Bani Israil. Dalam ayat ini tidak dijelaskan apa isi janji tersebut. Rincian ayat tersebut terdapat dalam surat al-Maidah ayat 12, bahwa janji Bani Isra'il adalah mengerjakan shalat, menunaikan zakat, mengimani dan menghormati para rasul dan memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan. Adapun janji Allah jika Bani Isra'il melaksanakan janjinya adalah Allah akan menghapuskan (mengampuni) kesalahan Bani Isra'il dan memasukkan mereka ke dalam surga. Demikian bentuk hubungan keterkaitan makna antar dua ayat tersebut.

4. *Munāsabah nasikh* dan *mansukh*

Maknanya adalah adanya hubungan keterkaitan makna antar dua ayat yang salah satunya merupakan ayat yang hukumnya sudah dihapus dan ayat lainnya sebagai hukum barunya. Contohnya adalah ayat yang menjelaskan hukum 'iddah bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 240 dan 234 berikut ini:

²³Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 6 (Kairo: Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946), 47.

²⁴Khalid al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*, juz 1, 111-112.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعاً إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: 240)

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (البقرة: 234)

Surat al-Baqarah ayat 240 mengandung makna istri yang suaminya meninggal harus melaksanakan 'iddah satu tahun. Adapun ayat 234 merupakan pengganti hukum itu, yakni 'iddahnya 4 bulan 10 hari, bukan satu tahun.

5. *Munāsabah* makna rasio, inderawi dan imajinasi

Maksudnya adalah hubungan makna antar ayat Al-Qur'an yang saling melengkapi dari sisi rasio, inderawi dan imajinasi. Dalam hal ini identik antara ayat-ayat yang berisi suatu konsep dan ayat-ayat yang berisi deskripsi yang memudahkan memahami konsep tersebut.

Contohnya adalah berikut hubungan antara surat al-Baqarah ayat 186, al-Hadid ayat 4 dan Qaf ayat 16 berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: 186)

.... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (الحديد: 4)

... وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق: 16)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang konsep kedekatan Allah, pada surat al-Baqarah ayat 186 dijelaskan bahwa Allah itu sangat dekat, sehingga siapapun yang berdoa akan dikabulkan, pada surat al-Hadid dijelaskan Allah akan selalu berada bersama manusia, dalam hal ini tentu maksudnya bukan secara fisik, tapi secara ilmu atau pengetahuannya. Konsep kedekatan Allah tersebut dipermudah dengan deskripsi pada surat Qaf ayat 16, yang menjelaskan bahwa Allah lebih dekat dari urat nadi, sehingga kedekatan Allah itu sangat dekat bahkan dengan urat nadi yang menempel dengan diri manusia saja masih lebih dekat lagi. Dengan adanya penjelasan itu, konsep Allah yang dekat akan lebih mudah dipahami menurut akal dan indera manusia,

6. *Munāsabah* sebab dan akibat, dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang secara letak berjauhan, tetapi jika dilihat dari sisi makna yang dikandungnya mempunyai keteraitan yang tidak bisa dipisahkan, salah satunya adalah *munāsabah* makna sebagai sebab dan akibat. Misalnya antara surat al-Nisa ayat 3 dan 129 di bawah ini:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْبِتَامِي فَاَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذِنُ أَلَّا تَعُولُوا (النساء: 3)

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا (النساء: 129)

Pada ayat ketiga, meskipun Allah memberi pilihan kepada laki-laki untuk menikahi perempuan lebih dari satu, tetapi di penutup ayat Allah menganjurkan menikahi satu perempuan saja. Mengapa demikian? Karena pada ayat 129 Allah menegaskan laki-laki tidak akan bisa berlaku adil terhadap beberapa istri meskipun laki-laki itu angat menginginkan berlaku adil. Contoh ini menunjukkan bahwa ayat 129 berkedudukan sebagai sebab (tidak dapat berlaku adil) dan ayat 3 sebagai akibat/konsekuensinya (memilih satu istri).

Mengaitkan hubungan makna seperti ini sangat membantu proses memahami suatu konsep dalam Al-Qur'an secara utuh.

7. *Munāsabah* kronologis atau kelengkapan kisah.

Ayat-ayat yang mempunyai hubungan makna ini pada umumnya adalah ayat-ayat yang tergabung dalam suatu kisah atau peristiwa tertentu. Mengungkan *munāsabah* antar ayat-ayat tersebut menjadi penting untuk mengetahui kronologis ataupun kelengkapan kisah yang dibahas. Contohnya kita bisa lihat kisah Adam pada episode keengganan iblis sujud kepadanya. Sebagaimana terdapat pada beberapa ayat berikut ini:

...ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (الاعراف: 11)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (البقرة: 34)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتُ طِينًا (الاسراء: 61)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ (الكهف: 50)

Meskipun ayat-ayat tersebut terletak berjauhan (tidak berurutan) tetapi mempunyai hubungan keterkaitan makna. Pada surat al-A'raf ayat 11 Allah menjelaskan iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam. Pada surat al-Baqarah ayat 34 Allah menjelaskan alasan iblis tidak sujud yakni karena sombong, dalam ayat ini juga sekaligus menjelaskan bahwa iblis termasuk hamba yang ingkar/kafir. Pada surat al-Isra' ayat 61 Allah menjelaskan apa yang disombongkan iblis, yakni asal usul penciptaan. Iblis merasa lebih mulia karena Adam diciptakan dari tanah, tidak seperti iblis (diciptakan dari api). Pada surat

al-Kahfi ayat 50 Allah menjelaskan bahwa iblis adalah golongan jin yang durhaka kepada perintah Allah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat di atas mengandung makna yang saling berkaitan dan dapat menjadikan pemahaman atas kisah yang dibahas menjadi komprehensif. Dari sekian ayat tersebut episode kisah iblis yang menolak sujud kepada Nabi Adam menjadi lengkap, yakni menjelaskan siapa sebenarnya iblis, kenapa dia tidak mau sujud dan alasan di balik sikap iblis tersebut.

8. *Munāsabah* makna ayat yang terkesan kontradiktif.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang jika hanya mengacu redaksinya, dapat menimbulkan kesan kontradiktif, padahal itu tidak mungkin terjadi, oleh karena itu dibutuhkan pencarian *munāsabah* maknanya dengan ayat lain yang menimbulkan kesan kontradiktif sehingga dibutuhkan penyelesaian agar dugaan kontradiktif dapat diselesaikan.

Contohnya adalah surat al-Zumar ayat 53 dan al-Nisa ayat 116 berikut ini:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ
الرَّحِيمُ (الزمر: 53)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: 116)

Kedua ayat ini terkesan kontradiktif, karena pada 53 surat al-Zumar Allah menegaskan mengampuni segala dosa, sedangkan ayat 116 surat al-Nisa Allah menjelaskan tidak mengampuni dosa syirik. Oleh karena itu, perlu mencari hubungan makna antar kedua ayat ini sehingga hilang kesan kontraiktifnya dan dapat dipahami secara proporsional.

Salah satu ulama yang membahas hal ini adalah al-Maraghi,²⁵ menurutnya sifat Allah adalah Maha Pengampun, dengan kebijaksanaannya akan mengampuni semua dosa, baik besar dan kecil, bahkan dengan kebijaksanaannya Allah tidak menginginkan mempercepat siksa. Sehingga kedua ayat ini tidaklah bertentangan, surat al-Zumar ayat 53 ingin menekankan para hamba agar tidak berputus asa karena Allah akan mengampuni segala dosa asalkan bertaubat dan mengganti perilaku buruk dengan perbuatan-perbuatan baik.

Adapun maksud Allah tidak mengampuni dosa syirik (surat al-Nisa ayat 116) bukan berarti Allah tidak akan mengampuni, tetapi maksudnya adalah pengampunan dari Allah atas dosa syirik tidak bisa secara langsung, tetapi harus melalui proses panjang mulai dari taubah yang sungguh-sungguh, pembersihan

²⁵Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 4, 107..

hati, pikiran dan perbuatan yang sangat panjang, karena perbuatan syirik benar-benar merusak pondasi agama seseorang baik akal, pikiran dan perbuatannya.²⁶ Dengan mengungkapkan *munāsabah* makna antar ayat yang terkesan kontradiktif tersebut akhirnya konsep yang terkandung di dalam ayat dapat dipahami dengan baik.

9. *Munāsabah* makna ayat beredaksi mirip.²⁷

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang beredaksi mirip, yang oleh para ulama disebut *mutasyabih lafẓi* atau *mutasyabih al-Qur'an*. Ayat-ayat tersebut tidak hanya memiliki kemiripan redaksi, tetapi juga kemiripan makna yang dapat mempengaruhi keutuhan makna, sehingga dalam memahami ayat tersebut perlu menggabungkan maknanya agar pemahaman yang diperoleh bisa utuh dan sekaligus terhindar dari pemahaman yang keliru.

Contohnya adalah surat Isra ayat 31 dan al-An'am ayat 151 berikut ini:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً ۖ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ (الإسراء: 31)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ (الانعام: 151)

Surat al-Isra' ayat 31 menjelaskan larangan membunuh anak disebabkan khawatir anak atau orang tua akan ditimpa kemiskinan. Adapun surat al-An'am ayat 151 menjelaskan larangan membunuh anak disebabkan orang tuanya dalam keadaan miskin. Memahami arti dua ayat tersebut secara terpisah (tanpa menggabungkan makna keduanya), maka pemahaman akan kurang lengkap, dan bahkan dapat mengakibatkan kesalahan pemahaman yang disebabkan pikiran sesaat. Jika hanya memahami ayat yang pertama, maka kita dapat menduga pantas dilarang membunuh karena baru sebatas khawatir, tetapi jika sudah tertimpa kemiskinan, bagaimana hukumnya? Apakah menjadi boleh?, atau tetap dilarang?.

Pertanyaan itu tidak akan muncul jika dalam memahami ayat beredaksi mirip seseorang menggabungkan makna kedua ayat tersebut, karena jika digabungkan, akan menunjukkan arti “dilarang membunuh anak, baik karena khawatir tertimpa kemiskinan ataupun sudah tertimpa kemiskinan”. Demikian penjelasan macam-macam bentuk *munāsabah* makna beserta contohnya, untuk memudahkan berikut ini akan penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

²⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 5, 58.

²⁷Tahun 2015 Penulis telah melakukan penelitian khusus tentang tema ini, dan telah diterbitkan dalam judul *Metode Penafsiran Ayat Mutasyabih Lafẓi (Sebuah Tawaran Alternatif)*. Oleh penerbit SEAP tahun 2020.

Bentuk <i>Munāsabah</i> Makna		
NO	Bentuk	Hubungan makna
1	<i>Munāsabah 'am dan khash</i>	Mengaitkan makna ayat
2	<i>Munāsabah muthlaq dan muqayyad</i>	Mengaitkan makna ayat
3	<i>Munāsabah mujmal dan mubayyan</i>	Mengaitkan makna ayat
4	<i>Munāsabah nasikh dan mansukh</i>	Mengaitkan makna ayat
5	<i>Munāsabah</i> makna rasio, inderawi dan imajinasi	Melengkapi makna ayat
6	<i>Munāsabah</i> sebab dan akibat	Melengkapi makna ayat
7	<i>Munāsabah</i> makna ayat yang terkesan kontradiktif	Melengkapi makna ayat
8	<i>Munāsabah</i> makna ayat beredaksi mirip	Melengkapi makna ayat
9	<i>Munāsabah</i> kronologis atau kelengkapan kisah	Melengkapi kronologis/kisah ayat

Cara mengungkap *Munāsabah* Makna

Menurut Muhammad Bazamul, ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mengungkap *munāsabah* dalam Al-Qur'an, dimulai dengan mengungkapkan satu topik dari suatu surat, kemudian menelusuri penjelasan tentang topik yang dimaksud dan mengungkapkan kesamaan hubungan makna terkait topik tersebut, sehingga ditemukan hubungan utama antar ayat dalam surat yang membahas topik yang telah ditemukan.²⁸

Langkah tersebut dilakukan karena meskipun suatu surat memiliki berbagai tujuan, tetapi ayat-ayatnya saling berkaitan antara yang awal dan akhir ataupun yang akhir dengan yang awal sehingga perlu mengaitkannya dalam satu tujuan, sehingga tidak perlu membahas semuanya, tetapi mencari tema utama dan

²⁸Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 42.

keterkaitan pembahasan di dalam ayat tersebut, inilah yang disebut tema kesatuan tema dalam surat.²⁹

Bazamul mengutip Abu al-Fadhl Muhammad al-Buja'i al-Maliki wafat 865 H yang merupakan salah satu guru al-Biqa'i, bahwa panduan umum untuk mengetahui *munāsabah* ayat seluruh Al-Qur'an adalah mengetahui tujuan surat, kemudian melihat penjelasan apa yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut lalu meneliti penjelasan-penjelasan dari ayat yang letaknya dekat dan jauh.³⁰

Dengan mengungkapkan hal tersebut, dapat diketahui keterkaitan antar ayat dan surat Al-Qur'an. Adapun ciri adanya suatu hubungan antar ayat adalah penjelasan suatu ayat tidak bisa sempurna tanpa merujuk penjelasan yang terdapat pada ayat lainnya.³¹ Al-Biqa'i sebagaimana dikutip Bazamul juga mengatakan dengan mengetahui tujuan surat akan dapat diketahui hubungan suatu ayat atau penjelasan yang berkaitan dengan tujuan surat tersebut.³² Dengan kata lain, yang terpenting dalam mencari *munāsabah* menurut Bazamul adalah mengetahui maksud suatu surat kemudian mencari ayat-ayat yang dekat dan jauh yang mempunyai hubungan makna dengan tujuan surat tersebut.

Selanjutnya adalah bagaimana menentukan hubungan makna antar ayat sehingga ditemukan penjelasan komprehensif terkait tema yang telah ditemukan. Menurut Bazamul, hubungan makna antar ayat adakalanya jelas, dan tidak jelas. Hubungan makna antar ayat yang jelas artinya ada kata atau kalimat pada ayat lain yang merupakan sambungan atau memiliki penjelasan tentang tema yang sedang dibahas. Ini biasanya terkait hubungan makna yang saling menjelaskan, baik itu *'am* dan *khash* dan lainnya.³³ Adapun hubungan yang tidak jelas adalah ayat yang tidak terdapat kata atau kalimat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Jika ditemukan seperti ini, maka seorang mufasir harus mencari indikator yang kuat untuk mengaitkan penjelasan antar ayat tersebut, baik dengan redaksi atau pemahaman tertentu yang berkaitan.³⁴

Khalid al-Sabt juga mempunyai penjelasan yang hampir serupa dengan Bazamul, yakni dalam mengungkapkan *munāsabah* ayat-ayat dalam Al-Qur'an dimulai dengan melihat tujuan suatu surat kemudian meneliti kalimat-kalimat yang berkaitan dengan tema tersebut baik yang letaknya berdekatan lalu yang jauh dan mencari makna yang berkaitan dan saling melengkapi makna terkait tujuan surat yang telah diketahui.³⁵ Berdasarkan penjelasan Bazamul dan Khalid al-Sabt dapat penulis simpulkan bahwa yang paling penting dalam proses

²⁹Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 43.

³⁰ Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 43.

³¹Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 44.

³²Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 44.

³³Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 45.

³⁴Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 45.

³⁵ Khalid al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*, juz 2, 749.

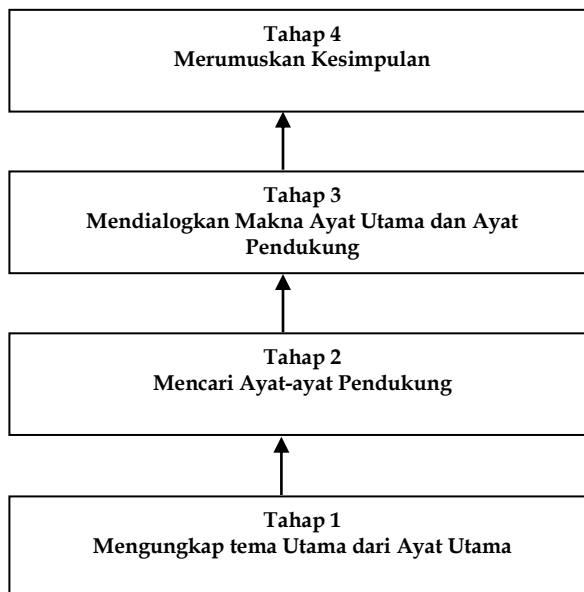
mencari *munāsabah* adalah mengetahui tema dan tujuan surat. Setelah itu baru mencari ayat-ayat yang mempunyai hubungan dengan tema dan tujuan surat tersebut.

Menurut penulis dalam konteks *munāsabah* ayat dan *munāsabah* makna, mengungkap tujuan dan tema tidak harus selalu mengacu ke surat, tetapi bisa saja langsung ke tema ayat yang akan dikaji, mengapa demikian? karena sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam suatu surat mengandung berberapa tema utama, dan bisa jadi yang sedang dikaji bukanlah tema keseluruhan surat, melainkan kandungan makna dari suatu ayat saja.

Oleh sebab itu, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menyimpulkan tema ayat yang sedang dikaji, lalu mengidentifikasi ayat-ayat lain baik yang dekat dan jauh untuk mengungkap keterkaitan dan hubungan makna dengan ayat yang dikaji, setelah itu baru mendialogkan antar makna yang terdapat dalam ayat-ayat yang telah dikumpulkan, untuk kemudian dirumuskan kesimpulan sebagai hasil temuan *munāsabah* makna ayat Al-Qur'an. Untuk mempermudah penjelasan, penulis perlu membuat penamaan khusus terkait proses pencarian *munāsabah* maka ayat, seperti dijelaskan berikut ini:

1. Ayat yang dibahas disebut sebagai Ayat Utama
2. Ayat yang dikumpulkan untuk mencari hubungan makna disebut sebagai Ayat Pendukung
3. Tema dari ayat yang dibahas disebut Tema Utama
4. Hasil pengungkapan hubungan makna disebut Kesimpulan

Berikut ini tahapan cara mengungkap *munāsabah* makna antar ayat-ayat Al-Qur'an:



Persiapan Implementasi Pendekatan *Munāsabah* Makna

Dalam penerapan *munāsabah* makna sebagai sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang penafsir harus memperhatikan dua hal. Pertama, dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik itu menggunakan metode penafsiran *tablili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i* seorang penafsir harus mempunyai semangat dan kesadaran bahwa meskipun ayat Al-Qur'an dikelompokkan dalam surat-surat tertentu dan urutan ayat dalam mushaf, sebenarnya ayat-ayat Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang saling terkait. Mengapa hal ini penting?, karena salah satu prinsip mendasar dalam penafsiran Al-Qur'an adalah *Al-Qur'an yufassiru ba'dhubu ba'dhan*. Selain itu, konsep pendekatan *munāsabah* makna mempunyai semangat dan tujuan menunjukkan keterkaitan tersebut. Dengan kesadaran dan semangat mencari hubungan makna antar ayat Al-Qur'an diharapkan menjadikan seorang penafsir akan memiliki sensitivitas yang baik ketika bertemu dengan ayat-ayat yang dalam memahaminya perlu dikaitkan dengan ayat lain yang dapat menyempurnakan pemahaman secara baik.

Kedua, memang betul bahwa seorang penafsir harus mempunyai spirit mengungkap keterkaitan makna antar ayat Al-Qur'an, tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak boleh ada paksaan (*takalluf*) dalam mencari keterkaitan dan hubungan suatu ayat. Dalam arti jika memang tidak ada hubungan makna antar ayat yang sedang dibahas seorang penafsir tidak diperbolehkan mengadakan hubungan antar ayat yang sedang dikaji, sebagaimana yang diperingatkan para ulama tentang sikap berlebih-lebihan dalam kajian *munāsabah*.

Misalnya jika suatu ayat memang menjelaskan sesuatu yang *mujmal* dan memang tidak ada *taqyidnya*, maka seorang penafsir tidak boleh mengada-ada. Misalnya dalil tentang keharaman daging babi dalam Al-Qur'an yang memang secara *mutblaq* tanda ada pembatasan jenis babi tertentu, maka tidak diperbolehkan mengada-ada. Selain tidak boleh mengada-ada hubungan makna antara ayat, seorang penafsir juga harus memperhatikan kevalidan hubungan antar makna ayat. Ini dapat dilakukan dengan mengetahui karakteristik ayat atau isi kandungan ayat yang sedang dibahas.

Hubungan makna antara ayat yang terkait hukum dan aqidah dapat diukur dengan sumber ajaran agama (Al-Qur'an maupun hadis). Jika hubungan yang diungkapkan sesuai dengan sumber agama tersebut, maka dapat diterima, tetapi jika bertentangan harus mendahulukan argumen agama tersebut, seperti hubungan *naskh*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mengaitkan hubungan makna antar ayat perlu disandingkan dengan perangkat keilmuan tafsir lainnya, sehingga makna yang diungkapkan dapat selaras dan tidak bertentangan dengan konsep agama yang sudah disepakati (*ushul/qath'i*).

Langkah Operasional Pendektan *Munāsabah* Makna

Dari empat langkah di atas, seorang penafsir yang akan menggunakan pendekatan *munāsabah* makna perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyimpulkan tema ayat yang sedang dikaji

Pada langkah pertama ini, penafsir harus bisa menarik makna utama dari ayat yang dibahas, sebagaimana diketahui bahwa dalam satu surat adakalanya mengandung beberapa tema. Penafsir harus memilih satu tema yang akan dijadikan pembahasan, atau bisa jadi memilih semua tema dalam ayat yang dibahas, tetapi dalam praktiknya perlu menyajikannya secara tersendiri agar bisa fokus. Dalam mencari hubungan maknanya.

2. Mengidentifikasi ayat-ayat pendukung yang punya hubungan dengan tema utama

Dalam menelusuri ayat-ayat pendukung (yang mempunyai hubungan makna dengan ayat utama), penafsir harus memiliki inventarisasi ayat-ayat yang membahas tema tersebut. Dalam hal ini penafsir dapat menggunakan beberapa kamus pencarian ayat Al-Qur'an, misalnya *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓh Al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi, *Fath al-Rahman* karya Ali Zadah Faidh Allah al-Maqdisi.

Dalam menentukan ayat, penafsir harus tahu bahwa tidak ada keharusan kesamaan waktu turunnya ayat utama dan ayat pendukung, karena yang terpenting adalah kesamaan tema ayat pendukung dengan ayat utama. Berbeda dengan pembahasan *asbab al-nuzul* yang lebih menekankan kesamaan waktu turunnya ayat Al-Qur'an.³⁶ Oleh karena itu, bisa jadi ayat pendukung/yang dicari sangat jauh letak dan waktu turunnya, tetapi kandungannya mempunyai hubungan dengan ayat utama yang sedang dibahas, ini diperbolehkan selama masih ada hubungan makna antara ayat pendukung dan ayat utama. Salah satu cara mengetahui adanya hubungan makna adalah dengan melihat kesamaan salah satu kalimat yang ada di ayat-ayat lain dengan ayat utama.

3. Mendialogkan antar makna yang terdapat dalam ayat utama dan pendukung

Langkah ketiga ini sangat penting karena di sini penafsira harus bisa mencari hubungan dan keterkaitan ayat utama dan pendukung, dalam rangka menghasilkan makna yang komprehensif tentang tema utama, sebagai tujuan pendekatan *munāsabah* makna ayat. Seperti yang telah disebutkan pada langkah kesatu bahwa yang terpenting adalah kesamaan tema ayat, maka penafsir harus bisa menemukan hubungan an keterkaitan makna dalam kaitannya tema yang dikandung ayat utama dan ayat pendukung. Selain itu, perlu diketahui, langkah ketiga ini adalah untuk mencari hubungan makna antar ayat, bukan menjadikan ayat utama dan ayat pendukung sebagai satu kesatuan yang mengubah urutan

³⁶Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 55.

mushaf Al-Qur'an.³⁷ Ini yang perlu diingat dan tidak disalahpahami dalam kaitannya langkah ketiga ini.

4. Merumuskan kesimpulan

Tahap terakhir adalah menyajikan temuan makna sebagai kesimpulan penafsiran. Dalam menyajikan kesimpulan, penafsir dapat langsung menjelaskan temuan makna hasil mendialogkan hubungan makna antar ayat utama dan ayat pendukung. Demikian langkah operasional penggunaan *munāsabah* makna ayat sebagai sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Urgensi Penafsiran Al-Qur'an dengan Perangkat *Munāsabah* Makna

Dalam konteks perkembangan metode tafsir, dikenal empat metode penafsiran, yaitu: metode *tablili*, *ijmali*, *muqarab* dan *maudhu'i*. Masing-masing metode tersebut mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu, maka dalam penerapan tiap metode tersebut akan sangat tergantung pada tujuan yang akan dicapai mufasirnya.³⁸ Jika yang ingin dicapai adalah suatu penafsiran yang luas tetapi tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam ayat yang sedang ditafsirkan secara komprehensif, maka dapat menggunakan metode *tablili*, jika yang diinginkan adalah pengetahuan secara global tentang makna ayat al-Qur'an, maka dapat memilih metode *ijmali*, jika yang dikehendaki adalah pengetahuan makna suatu ayat dari berbagai penafsiran para mufasir, maka dapat menggunakan metode *muqarab* dan jika yang dituju adalah pengetahuan dan pemahaman yang lengkap dan utuh mengenai pandangan al-Qur'an atas suatu tema, maka dapat menggunakan pendekatan *maudhu'i*.³⁹

Penjelasan di atas menunjukkan tiap metode tafsir yang ada mempunyai ciri-ciri dan tujuan tertentu yang dapat digunakan sesuai kebutuhan mufasirnya. Oleh karena itu, tidak ada metode yang akan punah. Demikian Nashruddin Baidan.⁴⁰ Perlu diketahui bahwa *munāsabah* makna bukanlah metode yang dapat disandingkan dengan keempat metode penafsiran tersebut, melainkan sebagai sebuah pendekatan yang digunakan ketika menggunakan keempat metode tersebut yang diharapkan dapat melengkapi penerapan keempat metode tafsir tersebut dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai hubungan dan keterkaitan makna.

Selain itu, penulis melihat bahwa tidak semua mufasir menafsirkan ayat yang sebenarnya memiliki hubungan makna secara utuh, sehingga hasil penafsiran yang didapatkan atas ayat-ayat yang mempunyai hubungan makna menjadi parsial. Misalnya surat al-Taubah ayat 55 dan 85 berikut ini:

³⁷Bazamul, *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*, 56.

³⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 380.

³⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 380-381.

⁴⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 380-381.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِمَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ
(التوبة: 55)

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِمَا فِي الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ (التوبة:
(85)

Ketika menafsirkan kedua ayat tersebut, al-Thabari yang notabene menggunakan metode *tablili*, menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi larangan Allah kepada Nabi Saw. dan umatnya agar tidak terbujuk pada harta dan anak orang-orang munafik.⁴¹ Al-Thabari tidak menjelaskan kedudukan ayat tersebut sebagai ayat yang memiliki hubungan makna dengan ayat yang lainnya, dalam hal ini sebagai ayat yang beredaksi mirip. Berbeda dengan al-Qurthubi yang menjelaskan bahwa ayat 85 adalah pengulangan dari ayat 55, yang berfungsi sebagai *ta'kid* atas larangan Allah agar tidak terbujuk pada harta dan anak orang munafik.⁴² Al-Zuhaili menyerupai penafsiran al-Qurthubi tentang hubungan makna antara kedua ayat tersebut berupa *ta'kid*. Al-Zuhaili menambahkan bahwa kedua ayat tersebut juga berfungsi mempertegas kedudukan anak dan harta sebagai sesuatu yang paling berhubungan dengan manusia, sehingga sangat berpotensi melalaikan mereka dari akhirat.⁴³

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa al-Thabari tidak membahas hubungan makna ayat yang memiliki kemiripan redaksi, maka dapat dimengerti jika ia tidak mengungkapkan makna yang terkandung dari kemiripan redaksi tersebut. Al-Qurthubi dan al-Zuhaili telah membahas hubungan makna antara kedua ayat tersebut, sehingga memahaminya sebagai *ta'kid*, tetapi keduanya tidak membahas aspek perbedaan redaksinya. Penulis menyimpulkan bahwa para mufasir tersebut yang dalam proses penafsirannya menggunakan metode *tablili*, mempunyai sikap yang berbeda ketika menafsirkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan makna, dan belum dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat secara utuh.

Contoh lain dapat dilihat dalam penafsiran surat al-Isra' 31 dan surat al-An'am 151 berikut ini:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَنْزِلُهُمْ وَإِيَّاكُمْ (الإسراء: 31)

⁴¹Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, juz 11 (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), 500.

⁴²Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, juz 10 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 327.

⁴³Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 694-695

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِنْثِقَابٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ (الانعام: 151)

Ketika menafsirkan kedua ayat ini, Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* menjelaskan cakupan makna kedua ayat tersebut secara umum. Menurut Tim tersebut, kedua ayat ini memperingatkan larangan membunuh anak baik karena kemiskinan ataupun karena merasa khawatir tertimpa kemiskinan di masa depan, karena bukan manusia yang memberikan rezeki kepada anak ataupun orang tuanya, melainkan Allah yang memberikan rezeki kepada mereka.⁴⁴

Di sisi lain, al-Suyuthi dalam *Tafsir al-Jalalain* juga menjelaskan bahwa larangan membunuh anak dalam surat al-An‘am ayat 151 disebabkan kemiskinan, dan larangan pada surat al-Isra’ ayat 31 disebabkan khawatir tertimpa kemiskinan.⁴⁵ Meskipun demikian, dalam penjelasannya ia tidak menjelaskan secara khusus maksud di balik perbedaan redaksi yang ada. Berbeda dengan al-Zuhaili yang menjelaskan maksud di balik perbedaan susunan redaksi tersebut. Menurut al-Zuhaili, penyebutan *نَرْزُقُهُمْ* pada Surat al-Isra’ ayat 31 bertujuan menunjukkan bahwa orang tua merasa khawatir tertimpa kemiskinan, sedangkan pada Surat al-An‘am’ ayat 151 penyebutan *نَرْزُقُكُمْ* bertujuan menjelaskan keadaan orang tua yang telah miskin.⁴⁶ Penulis melihat terdapat perbedaan hasil penafsiran dari para mufasir yang dalam penafsirannya menggunakan metode *ijmali*. Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* tidak menjelaskan makna di balik perbedaan redaksi yang ada, tetapi mengungkapkan cakupan makna yang dikandung kedua ayat beredaksi mirip tersebut.

Di sisi lain, dari penafsiran Al-Suyuthi diketahui bahwa ia membedakan kandungan makna kedua ayat tersebut, namun ia tidak menjelaskan hubungan antara kedua ayat tersebut, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kesan bahwa kedua ayat tersebut mengandung hukum yang tidak berkaitan. Adapun Al-Zuhaili telah membahas makna di balik perbedaan redaksi yang ada, tetapi belum menghasilkan makna yang utuh dari kedua ayat tersebut. Dengan demikian, diketahui bahwa penafsiran yang diperoleh dari ayat beredaksi mirip di atas belum secara utuh.

⁴⁴Tim Penyusun, *al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Muassasah al-Ahram, 1995), 200.

⁴⁵Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad Muhammad al-Mahalli dan Jalal al-Din bin ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (T.tp.: Dar Ibnu Katsir, t.t.), 148, 285.

⁴⁶Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajiz* (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.), 286. Ibnu ‘Asyur mempunyai penafsiran yang berbeda dengan yang telah diungkapkan al-Zuhaili terkait maksud *خَشْيَةَ إِنْثِقَابٍ* (kekhawatiran ditimpa kemiskinan). Jika al-Zuhaili berpendapat kekhawatiran orang tua itu terkait anak mereka yang akan ditimpa kemiskinan di masa yang akan datang, maka Ibnu ‘Asyur berpendapat kekhawatiran orang tua itu bukan pada anaknya, tetapi pada diri mereka sendiri yang khawatir akan ditimpa kemiskinan karena memberi nafkah kepada anak mereka. Ibnu ‘Asyur, *al-Tabrir wa al-Tamir*, juz 15, 87.

Perbedaan hasil penafsiran atas surat al-Isra' ayat 31 dan surat al-An'am ayat 151 juga tampak dari penafsiran Muhammad al-Ghazali dan sebuah Tim Tafsir Tematik Universitas al-Syarqah yang dipimpin Prof. Dr. Mushthafa Muslim. Ketika menafsirkan surat al-Isra' ayat 31, Muhammad al-Ghazali menjelaskan bahwa membunuh anak adalah kebiasaan bangsa Arab pra Islam, menunjukkan bahwa pembatasan kelahiran bukanlah solusi yang terbaik untuk problem populasi dunia.⁴⁷

Penulis tidak menemukan penafsiran Muhammad al-Ghazali yang berkaitan dengan aspek ayat beredaksi mirip, baik makna yang dikandung dari perbedaan redaksi maupun hubungan makna antar ayat beredaksi mirip tersebut. Di sisi lain, Mushthafa Muslim dan timnya menjelaskan bahwa dengan menggabungkan surat al-Isra' ayat 31 dan surat al-An'am ayat 151 dapat disimpulkan bahwa kedua ayat tersebut menjelaskan larangan membunuh anak yang disebabkan kemiskinan orang tuanya, ataupun karena kekhawatiran kedua orang tua atas anak mereka akan ditimpa kemiskinan, bahkan menurut tim tersebut, kedua ayat ini menjelaskan kepastian Allah dalam menanggung rezeki anak dan orang tua.⁴⁸ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa meskipun keduanya menggunakan metode *maudhu'i*, namun mereka memperoleh hasil penafsiran yang berbeda atas ayat beredaksi mirip.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa perbedaan sikap atau perhatian beberapa mufasir atas *munāsabah* makna ayat menjadikan penafsiran yang diperoleh bersifat parsial. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *munāsabah* makna ayat dapat digunakan sebagai pendekatan dalam penerapan metode-metode tafsir yang ada untuk menafsirkan ayat-ayat yang memiliki hubungan atau keterkaitan makna sehingga dapat memperoleh makna ayat-ayat dalam tema tertentu secara komprehensif.

Kesimpulan

Dalam mempraktikkan pendekatan *munāsabah* makna memerlukan empat langkah, yakni: menyimpulkan tema ayat yang sedang dikaji, mengidentifikasi ayat-ayat pendukung yang punya hubungan dengan tema utama, mendialogkan antar makna yang terdapat dalam ayat utama dan pendukung, merumuskan kesimpulan sebagai hasil temuan *munāsabah* makna ayat Al-Qur'an. Adapun kontribusi pendekatan *munāsabah* makna dapat dilihat dari hasil penafsiran yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan *munāsabah* makna, yakni penafsiran tentang tema ayat dapat diungkap secara komprehensif.

⁴⁷Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*. Penerjemah Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 259.

⁴⁸Mushthafa Muslim dkk, *al-Tafsir al-Maudhu'i li Sunwar Al-Qur'an al-Karim*, juz 2 (T.tp.: Universitas al-Syarqah, 2010), 586.

Daftar Pustaka

- Adlim, Ah. Fauzul. "Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 20-27.
- Al-Biqā'i, Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim 'Umar. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, t.t.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shabih al-Bukhari*. Kairo: Dar Thauq al-Najah, 1422 H.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*. Penerjemah Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Al-Hajjaj, Abu al-Hasan Muslim bin. *Shabih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats, t.t.
- Al-Halim, Taqqi al-Din Ahmad bin 'Abd. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. T.tp.: T.pn, 1972.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad al-Syarif. *al-Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Libanon, 1985.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din, Jalal al-Din al-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. T.tp.: Dar Ibnu Katsir, t.t.
- Al-Maliki, Muhmmad bin 'Alawi. *al-Qawaid al-Asasiyah fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jeddah: Maktabah al-Malik Fahd, 1419 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadbhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 2000.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-Mishriyah.
- Al-Suyuthi. Jalal al-Din. *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyad; al-mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, t.t.
- Al-Syanqithi, Muhammad Amin. *Ahbwa' al-Bayan fi Idhbab Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Makkah: Dar 'Alm al-Fawa'id, 1426 H.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Al-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman. *Fushul fi Ushul al-Tafsir*. Riyad: Dar Ibnu Hazm, 1999.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad 'Abdullah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.t.

Agus Imam Kharomen & Muh. In'amuzzahidin

- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- _____. *al-Tafsir al-Wajiz*. Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005).
- Bakker, Anton, dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Bazamul, Muhammad bin 'Umar bin Salim. *Ilm al-Munasabat fi al-Suwar wa al-Ayat*. Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2002.
- El-Yunus, Melika Jihan, dan Tutik Hamidah. "Memahami Kandungan Al-Qur'an Menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah dan Siyaq". *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, Vo7. 1, No. 2, Oktober 2022, 40-48.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas. Jakarta Timur: Al-Kaustar, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hidayat, Rahmat. "Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam", *Journal of Islamic an Law Studies*, Vol. 2, No. 1 Juni 2018, 1-20.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1983.
- Kharomen, Agus Imam. *Metode Penafsiran Ayat Mutasyabih Lafzi (Sebuah Tawaran Alternatif)*. Semarang: SEAP, 2020.
- Ma'rifah, Muhammad Hadi. *al-Tambid fi 'Ulum Al-Qur'an*. Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1416 H.
- Manzhur, Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadir, t.t.
- Muji, "Munasabah Al-Qur'an dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan", *Tadiban: Journal of Islam Education*, Vol. 1, No. 2, Juni 2021, 16-30.
- Muslim, Mushthafa, dkk. *al-Tafsir al-Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*. T.tp.: Universitas al-Syarqah, 2010.
- Nurjanah, Najibah Nida. "Urgensi Munasabah Ayat dalam Penafsiran al-Qur'an". *Jurnal al-Fath*, Vol. 14, No. 1, Juni 2020, 107-130.
- Sa'idah, Rahmatus. "Konsep Munasabah dalam Kajian Al-Qur'an". *Jurnal Syabadah*, Vol. VIII, No. 2, Oktober 2020, 43-66.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Al-Qur'an & Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1996.

Tim Penyusun. *al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Muassasah al-Ahram, 1995.

Umar, Mahmud Hasan. *al-Munasabah fi Al-Qur'an al-Karim*. T.tp: Alukah, t.t.

Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqayis al-Lughab*. Beirut: Dar al-Jil, 1991.